

**PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN PERENCANAAN PAJAK
TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN
PERUSAHAAN PERDAGANGAN, JASA DAN INVESTASI DI BURSA EFEK
INDONESIA)**

Andro Trijovianto
NIM. 165020907111029

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
e-mail: androtrijov@student.ub.ac.id / telp: +6281 286 261 375

Dosen Pembimbing: Ayu Fury Puspita, MSA., Ak., CA.

***Abstract:** The Effect of deferred tax expense and tax planning on earnings management (A Study on Trading, Service and Investment Companies Listed in Indonesia Stock Exchange). This This research aims to test the effect of deferred tax expense and tax planning on earnings management. The objects of this research are trading, service and investment companies listed in Indonesia Stock Exchange between 2016 and 2018. Through purposive sampling method, the samples selected are 33 trading, service and investment companies which are listed in Indonesia Stock Exchange between 2016 and 2018, report and publish their financial reports in IDR currency (audited by independent auditors per December 31 and contain data of variable criteria with scaled earning change in the ranges of 0 – 0.06 and -0.09 – 0. The data are analyzed by descriptive statistics and logistic regression method. The results of the research show that the deferred tax expense has no significant effect on the probability of the companies undergoing earnings management, while tax planning has significant effect on earnings management.*

***Keywords:** deferred tax expense, tax planning, earnings management.*

Abstrak: Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Objek penelitian ini adalah perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018. Pemilihan sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 33 perusahaan perdagangan, jasa dan investasi di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018, melaporkan dan mempublikasikan laporan keuangan dalam satuan Rupiah, telah diaudit oleh auditor independen per 31 Desember, berisi data mengenai kriteria variabel, dan mempunyai *scaled earning change* dalam range 0 – 0,06 dan - 0,09 – 0. Teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan metode regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba dan perencanaan pajak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci: beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, manajemen laba.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada era sekarang ini, perusahaan-perusahaan sedang menghadapi persaingan yang cukup ketat untuk dapat bersaing dan bertahan di pasar global khususnya bagi perusahaan yang bergerak di sektor perdagangan, jasa dan investasi. Grafik pertumbuhan jenis-jenis perusahaan (lapangan usaha) menunjukkan bahwa perusahaan perdagangan, jasa dan investasi menjadi salah satu perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang paling besar selama tiga tahun beruntun jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Artinya, perusahaan perdagangan, jasa dan investasi merupakan salah satu perusahaan yang memiliki potensi besar dalam menggerakkan perekonomian di Indonesia. Pengelolaan keuangan yang baik menjadi salah satu cara bagi perusahaan untuk dapat bertahan dalam persaingan industri selain dari kuantitas dan kualitas produk atau jasa yang ditawarkan kepada konsumen. Perusahaan dituntut untuk dapat mengambil kebijakan yang tepat terkait dengan pengelolaan keuangan supaya dapat menjamin keberlangsungan perusahaan. Menurut Negara & Saputra (2017), pengelolaan keuangan yang baik ditunjukkan melalui besaran laba yang dihasilkan suatu perusahaan.

Indikator kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat atau diukur dari besaran laba yang dicapai perusahaan selama periode tertentu. Laba juga menjadi cerminan pengelolaan keuangan dan kinerja suatu perusahaan dapat dikatakan baik atau tidak. Kondisi keuangan perusahaan tentunya menjadi sorotan khususnya bagi perusahaan-perusahaan yang memperjualbelikan sahamnya di pasar modal karena kondisi keuangan perusahaan mempengaruhi kepentingan bagi para pengguna internal dan eksternal dalam mengambil keputusan sehingga kondisi keuangan perusahaan ini menjadi

pertimbangan para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Informasi laba atau kondisi keuangan memiliki pengaruh yang sangat penting bagi yang berkepentingan dalam sebuah perusahaan. Informasi laba bagi pihak internal dijadikan sebagai tolak ukur terkait dengan pengambilan keputusan mengenai bonus, kompensasi, pencapaian prestasi, kinerja manajemen serta sebagai dasar penentuan pajak. Sementara itu, informasi laba digunakan bagi pihak eksternal sebagai tolak ukur dalam rangka pengambilan keputusan mengenai perkiraan risiko investasi atau kredit yang berarti menjadi perhatian bagi investor dan kreditor serta pemerintah mengenai pajak. Manajemen memiliki peluang untuk mengubah nilai laba dengan memanfaatkan peluang yang tersedia dengan tujuan mencapai kondisi keuangan perusahaan yang baik sesuai dengan kondisi yang diharapkan oleh perusahaan. Upaya tersebut disebut sebagai manajemen laba yaitu manajemen melakukan sebuah intervensi terhadap informasi atau angka yang terdapat dalam laporan keuangan untuk keuntungan pribadi, yaitu pihak perusahaan yang bersangkutan (Schipper, 1989).

Setiap perusahaan khususnya perusahaan yang bergerak di sektor perdagangan, jasa, dan investasi memiliki dorongan dan motivasi yang berbeda-beda dalam melakukan praktik manajemen laba. Pada satu kondisi, perusahaan berusaha untuk menyajikan kinerja keuangan yang tinggi dengan cara menaikkan laba semaksimal mungkin pada laporan keuangan yang disajikan kepada para pihak eksternal. Namun, laba perusahaan yang tinggi otomatis pajak yang ditanggung perusahaan akan semakin tinggi pula, maka pada kondisi ini perusahaan menginginkan pelaporan laba kena pajak minimum untuk keperluan pajak (Ettredge et al., 2008). Perusahaan dapat melakukan dengan cara merekayasa laba yang tinggi untuk pelaporan keuangan, namun untuk pelaporan pajak perusahaan tidak merekayasa

laba tersebut. Perusahaan yang melakukan manajemen laba akan memicu perbedaan yang besar antara laba akuntansi dan laba perpajakan (Mills & Newberry, 2001) dalam (Irreza & Yulianti, 2012). Perusahaan berupaya untuk mengurangi pembayaran pajak seminim mungkin. Peraturan pajak mengatur hal ini adalah upaya melakukan tindakan penghematan pajak.

Fenomena manajemen laba pernah terjadi pada PT Pertamina (Persero) pada tahun 2018 bahwa sepanjang tahun 2018 Pertamina melaporkan laba bersih sekitar Rp35,99 triliun, padahal pada kuartal III tahun 2018, Pertamina baru memperoleh laba sebesar Rp5 triliun. Hal ini terjadi karena perhitungan piutang pemerintah atas pembayaran selisih harga BBM yang mencapai Rp41,6 triliun, piutang tersebut berasal dari kompensasi selisih harga BBM pada 2017 dan 2018 yang belum dibayarkan pemerintah dan diakui pada pelaporan per 31 Desember 2018. Fenomena manajemen laba lainnya juga terjadi pada PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) pada tahun 2018 yang mencetak kenaikan laba bersih menjadi Rp11,56 triliun dari Rp4,42 triliun pada tahun 2017 meskipun di sisi lain beban usaha mengalami kenaikan dari Rp275,47 triliun pada 2017 menjadi Rp308,18 triliun pada 2018 dan PLN mengalami rugi selisih kurs yang cukup besar. Hal ini disebabkan karena PLN mengakui piutang kompensasi atas Biaya Pokok Penyediaan tenaga listrik dari pemerintah yang diakui sebagai pendapatan atas dasar akrual per 31 Desember 2018 sebesar Rp23,17 triliun, serta piutang dari pemerintah yang diakui sebagai pendapatan sebesar Rp7,45 triliun sehingga PLN mengalami kenaikan laba bersih pada tahun 2018 di samping kenaikan beban usaha dan rugi selisih kurs.

Konsep manajemen laba dapat dijelaskan menggunakan teori keagenan, bahwa adanya konflik kepentingan antara pihak berkepentingan (prinsipal) dengan manajemen

atau agen mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba (Negara & Saputra, 2017). Para pihak pengguna laporan keuangan, baik pihak internal maupun eksternal dalam suatu perusahaan kadangkala memiliki berbagai macam kepentingan yang berbeda-beda sehingga berpotensi memunculkan kepentingan yang bertentangan dan konflik antar pihak-pihak berkepentingan, serta dapat merugikan seluruh pihak terkait (Arfani & Sasongko, 2005). Konflik kepentingan ini dapat terjadi karena pihak internal (manajemen) memiliki keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi, kemudian keinginan untuk mendapatkan jumlah kredit yang maksimal dengan bunga minimal, serta keinginan pembayaran pajak yang kecil. Sementara itu, pihak eksternal seperti pemegang saham memiliki keinginan untuk meningkatkan keuntungan pribadi, kreditor yang ingin memberikan kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan, serta pemerintah yang ingin memperoleh penerimaan pajak yang maksimal (Aditama & Purwaningsih, 2014). Upaya yang dapat dilakukan untuk membuat beban pajak menjadi efisien adalah dengan perencanaan pajak (*tax planning*) (Suandy, 2008).

Setiap perusahaan di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan harus berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang kredibel dan informatif. Setiap perusahaan juga harus menyusun laporan keuangan laba rugi berdasarkan peraturan perpajakan yang berlaku (laporan laba fiskal) untuk melaporkan pajak penghasilannya. Adanya perbedaan antara PSAK dan peraturan perpajakan akan menghasilkan dua jenis penghasilan, dalam laporan keuangan berdasarkan PSAK akan menghasilkan laba sebelum pajak (laba akuntansi), sedangkan dalam laporan keuangan berdasarkan peraturan perpajakan akan menghasilkan penghasilan kena pajak

(laba fiskal). Teori selanjutnya yang dapat menjelaskan manajemen laba adalah teori akuntansi positif. Manajemen laba dapat dilakukan oleh perusahaan dengan memanfaatkan kesempatan yang tersedia melalui kebijakan akuntansi yang merupakan hak perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi sesuai dengan tujuan perusahaan sesuai definisi teori akuntansi positif. Kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah mengenai estimasi akuntansi serta pemilihan metode akuntansi karena sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) manajemen diperbolehkan dalam memutuskan estimasi akuntansi, seperti estimasi piutang tak tertagih, masa manfaat aset tetap dan nilai residu dari aset tetap serta jangka waktu amortisasi aset tak berwujud. Sementara itu, dalam peraturan perpajakan mengatur lebih sedikit alternatif metode yang ditawarkan, seperti estimasi piutang tak tertagih tidak diperbolehkan sebagai pengurang pendapatan dalam menghitung laba fiskal serta masa manfaat dan tarif penyusutan aset tetap dan aset tak berwujud sudah diatur berdasarkan pengelompokan aset yang berbeda, sehingga dapat disimpulkan bahwa peraturan perpajakan lebih ketat dalam mengatur penghitungan laba fiskal. Dalam PSAK No. 46 mengatur mengenai kebijakan akuntansi terkait akuntansi perpajakan, termasuk beban pajak tangguhan sehingga memiliki implikasi yang dapat dikaitkan dengan isu manajemen laba dalam teori akuntansi positif.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari kerugian. Alasan penelitian ini hanya berfokus pada manajemen laba untuk menghindari kerugian karena mengacu pada penelitian Yulianti (2004) mengenai model distribusi laba sebagai pengukur manajemen laba menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ antara tahun

1999-2002 hanya terbukti melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian, yang menunjukkan bahwa penelitian tersebut bertujuan memfokuskan tindakan manajemen laba yang terjadi sesuai dengan kondisi di Indonesia. Pada penelitian terdahulu, Yulianti (2005) dan Sumomba (2012) membuktikan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba, berbeda dengan penelitian Fitriany (2016) yang membuktikan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, pada penelitian Sumomba (2012) dan Fitriany (2016), perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditama dan Purwaningsih (2014) yang membuktikan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan latar belakang di atas dan penelitian terdahulu, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi di Bursa Efek Indonesia)”**.

TELAAH PUSTAKA

Teori Keagenan

Jensen & Meckling (1976) mengemukakan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak antara satu atau lebih prinsipal dengan menggunakan orang lain atau agen (manajer) dalam menjalankan suatu perusahaan. Teori agensi merupakan teori yang mendasari hubungan antara prinsipal dan agen dengan asumsi bahwa setiap individu termotivasi oleh kepentingannya masing-masing sehingga memicu terjadinya konflik antara prinsipal dan agen. Anthony & Govindarajan (2005: 269) berpendapat bahwa teori keagenan merupakan konsekuensi akibat adanya fungsi kontrol yang terpisah oleh manajemen atas fungsi kepemilikan yang dilakukan oleh pemegang

saham. Hal ini menimbulkan munculnya pertentangan yang terjadi terhadap hubungan antara dua pelaku ekonomi yaitu prinsipal dan agen. Konflik kepentingan akan muncul dan meningkat pada saat pihak prinsipal tidak mengetahui informasi yang memadai mengenai kinerja agen yang disebabkan oleh prinsipal yang tidak mampu mengontrol aktivitas agen dalam perusahaan. Sementara itu agen memiliki informasi yang lebih banyak dan menyeluruh tentang kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan. Kondisi tersebut disebut sebagai asimetri informasi yang berpotensi memunculkan niat agen untuk memanfaatkan situasi ini untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif sangat erat kaitannya dengan manajemen laba (*earnings management*), teori akuntansi positif ini mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen dalam menetapkan prosedur akuntansi yang maksimal dan memiliki tujuan tertentu. Pada teori akuntansi positif, perusahaan menentukan salah satu prosedur akuntansi dari beberapa alternatif yang tersedia dengan tujuan meminimumkan biaya dan memaksimalkan nilai dari perusahaan tersebut. Dari beberapa alternatif prosedur akuntansi yang tersedia dan manajemen bebas untuk memilih salah satu alternatif tersebut untuk tujuan tersebut, maka manajer memiliki kecenderungan untuk melakukan sesuatu tindakan oportunistik (Scott, 2003: 369). Hal itu dilakukan untuk menentukan kebijakan akuntansi yang paling menguntungkan bagi perusahaan tersebut. Watts & Zimmerman (1986) dalam Indira (2004) menyebutkan bahwa teori akuntansi positif memiliki tiga hipotesis yang mendorong motivasi manajemen untuk mengambil tindakan manajemen laba yang dihubungkan dengan tindakan oportunistik yang dilakukan. Tiga hipotesis tersebut dalam teori

akuntansi positif menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan atau dalam melakukan manajemen laba (Sulistiyanto, 2008: 63). Tiga hipotesis tersebut antara lain: (1) *the bonus plan hypothesis*, yang menjelaskan niat manajemen untuk memperoleh bonus lebih besar dengan meningkatkan laba; (2) *the debt to equity hypothesis*, yang menjelaskan kaitan atas perjanjian utang sehingga meningkatkan laba dengan tujuan menghindari sanksi bagi manajer, serta (3) *the political cost hypothesis*, yang menjelaskan motivasi perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik sehingga cenderung melakukan penurunan laba untuk menghindari biaya politik yang besar.

Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008: 6), manajemen laba merupakan sebuah upaya manajer perusahaan untuk melakukan intervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan sehingga informasi yang disajikan tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang hendak mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Sedangkan menurut Healy & Wahlen (1999) dalam Sulistyanto (2008: 50), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa stakeholders tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba (Scott, 2003: 377-383), yaitu: (1) motivasi bonus (*bonus purpose*); (2) motivasi kontraktual lainnya (*other contractual motivation*); (3) motivasi politik (*political motivation*); (4)

motivasi pajak (*taxation motivation*); (5) pergantian CEO (*Chief Executif Officier*); (6) Initial Public Offering (IPO); (7) pemberian informasi kepada investor (*communicate information to investors*)

Pemilihan metode akuntansi dalam rangka melakukan manajemen laba harus dilakukan dengan cermat demi tercapainya pelaporan laba yang diinginkan sesuai dengan tujuan perusahaan. Manajemen laba dapat dilakukan menggunakan empat teknik (Scott, 2003: 383-384) antara lain: *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*. Pendekatan yang dapat dilakukan dalam menentukan probabilitas manajemen adalah menggunakan pendekatan distribusi laba yaitu mengidentifikasi batas pelaporan laba (*earnings threshold*) dan menemukan bahwa perusahaan yang berada di bawah *earnings threshold* akan berusaha untuk melewati batas tersebut dengan melakukan manajemen laba (Yulianti, 2005).. Phillips *et al* (2003) dan Yulianti (2005) menggunakan model distribusi laba sebagai pengukur manajemen laba. Holland & Ramsay (2003) menyebutkan terdapat dua macam *earnings threshold*, yaitu:

- 1). Titik pelaporan laba nol; yang menunjukkan usaha manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian.
- 2). Titik perubahan laba nol; yang menunjukkan usaha manajemen laba untuk menghindari penurunan laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2004) mengenai penggunaan distribusi laba dalam mendeteksi manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ antara tahun 1999-2002 membuktikan terjadinya *kink* dalam distribusi laba perusahaan yang disebabkan oleh terlalu sedikit perusahaan yang melaporkan kerugian dalam jumlah kecil (*small loss firms*) dan terlalu banyak perusahaan yang melaporkan keuntungan dalam jumlah kecil (*small profit firms*). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan

bahwa fenomena manajemen laba hanya terjadi pada distribusi laba (pelaporan laba nol), tidak pada distribusi perubahan laba sehingga menggambarkan perusahaan-perusahaan di Indonesia melakukan manajemen laba untuk tujuan menghindari pelaporan kerugian.

Beban Pajak Tangguhan

Berdasarkan PSAK No. 46, beban pajak (*tax expense*) merupakan total agregat pajak masa kini (*current tax*) dan pajak tangguhan (*deferred tax*) yang telah dihitung dalam laba rugi akuntansi pada periode berjalan yang diakui sebagai beban atau penghasilan. Pajak kini adalah total pajak penghasilan terutang atas penghasilan kena pajak pada periode tahun berjalan, sementara itu pajak tangguhan adalah total pajak penghasilan terutang yang diakui untuk periode mendatang karena terjadi perbedaan temporer (waktu) antara laba akuntansi dan fiskal menurut peraturan perpajakan. Pajak tangguhan pada prinsipnya merupakan dampak dari pajak penghasilan (PPH) di masa yang akan datang yang timbul akibat perbedaan temporer (waktu) antara laba akuntansi dan laba fiskal menurut perpajakan, serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan di masa datang (*tax loss carry forward*) yang perlu disajikan dalam laporan keuangan suatu periode tertentu. Dampak adanya pajak penghasilan di masa yang akan datang perlu diakui, dihitung, disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan, baik laporan posisi keuangan maupun laporan laba komprehensif (Rini & Asrori, 2014).

Zain (2008: 186) menyebutkan bahwa terdapat hal-hal yang dapat menyebabkan aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan terjadi, antara lain:

- a. Jika penghasilan kena pajak (PKP) lebih kecil dari penghasilan sebelum pajak (PSP), maka pajak terutang lebih kecil dari beban pajak, sehingga menghasilkan

kewajiban pajak tangguhan. Penghitungan kewajiban pajak tangguhan adalah dengan cara perbedaan temporer dikalikan dengan tarif pajak yang sesuai.

- b. Jika penghasilan kena pajak (PKP) lebih besar dari penghasilan sebelum pajak (PSP), maka pajak terutang lebih besar dari beban pajak, sehingga menghasilkan aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan adalah sama dengan perbedaan tarif pajak pada saat perbedaan tersebut terpulihkan.

Beban pajak tangguhan terjadi pada saat kewajiban pajak tangguhan lebih besar daripada aset pajak tangguhan, yang berarti penghasilan sebelum pajak komersial lebih besar daripada penghasilan kena pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar beban pajak tangguhan, maka manajemen laba dilakukan untuk meningkatkan laba serta semakin besar beban pajak tangguhan mengindikasikan bahwa tindakan manajemen melakukan pemilihan kebijakan akuntansi semakin besar. Sementara itu, pada saat aset pajak tangguhan lebih besar daripada kewajiban pajak tangguhan, yang berarti penghasilan sebelum pajak komersial lebih kecil daripada penghasilan kena pajak menghasilkan manfaat pajak tangguhan.

Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak (*tax planning*) menurut Mohammad Zain (2005:43) dalam bukunya Manajemen Perpajakan menyebutkan bahwa perencanaan pajak (Tax Planning) adalah proses pengorganisasian usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya, berada dalam posisi yang paling minimal, sepanjang hal ini dimungkinkan oleh ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Pohan (2013:13), perencanaan pajak adalah usaha yang mencakup perencanaan pajak agar pajak yang dibayar oleh perusahaan

benar-benar efisien. Usaha yang dilakukan dalam perencanaan pajak adalah mencari berbagai celah (*loopholes*) agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimal. Perencanaan pajak merupakan langkah awal dalam melakukan manajemen pajak, yaitu melakukan identifikasi dan seleksi peraturan perpajakan untuk dapat melakukan penghematan pajak. Perencanaan pajak umumnya dimulai dengan meyakinkan apakah suatu transaksi terkena pajak untuk ditindaklanjuti apakah jumlah pajak tersebut dapat dikurangi atau dapat ditunda pembayarannya. Oleh karena itu setiap wajib pajak akan membuat rencana pengenaan pajak atas setiap tindakan (*taxable events*) secara seksama. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa perencanaan pajak adalah proses pengambilan faktor pajak yang relevan dan faktor nonpajak yang material untuk menentukan apakah, kapan, bagaimana, dan dengan siapa (pihak mana) dilakukan transaksi, operasi, dan hubungan dagang yang memungkinkan tercapainya beban pajak pada *tax events* yang serendah mungkin dan sejalan dengan tercapainya tujuan perusahaan (Suandy 2011:8).

Dalam membuat Tax Planning perlu dibuat strategi agar hasil yang didapatkan sesuai dengan yang diharapkan. Berikut ini adalah strategi umum dalam membuat Tax Planning (Pohan, 2013:10), yaitu:

- a. *Tax Saving*

Tax saving merupakan upaya efisiensi beban pajak melalui pemilihan alternatif pengenaan pajak dengan tarif yang lebih rendah. Misalnya, perusahaan dapat melakukan perubahan pemberian natura kepada karyawan menjadi tunjangan dalam bentuk uang.

- b. *Tax Avoidance*

Tax avoidance merupakan upaya efisiensi beban pajak dengan menghindari pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan objek

pajak. Misalnya, perusahaan yang masih mengalami kerugian, perlu mengubah tunjangan karyawan dalam bentuk uang menjadi pemberian natura karena natura bukan merupakan objek pajak PPh Pasal 21.

- c. Mengindari pelanggaran atas peraturan perpajakan

Dengan menguasai peraturan pajak yang berlaku, perusahaan dapat menghindari timbulnya sanksi perpajakan berupa: Sanksi administrasi yakni denda, bunga atau kenaikan serta sanksi pidana yaitu pidana atau kurungan.

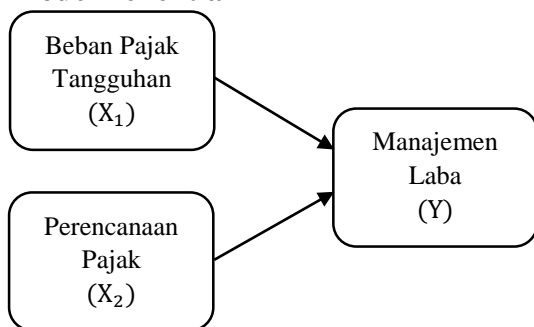
- d. Menunda pembayaran kewajiban pajak

Menunda pembayaran kewajiban pajak tanpa melanggar peraturan yang berlaku dapat dilakukan melalui penundaan pembayaran PPN. Penundaan ini dilakukan dengan menunda penerbitan faktur pajak keluaran hingga batas waktu yang diperkenankan, khususnya untuk penjualan kredit. Dalam hal ini, penjualan dapat menerbitkan faktur pajak pada akhir bulan berikutnya setelah bulan penyerahan barang.

- e. Mengoptimalkan kredit pajak yang diperkenankan

Wajib Pajak sering kurang memperoleh informasi mengenai pembayaran pajak yang dapat dikreditkan yang merupakan pajak dibayar dimuka. Misalnya, PPh Pasal 22 atas Impor, PPh Pasal 23 atas penghasilan jasa atau sewa dan lain-lain.

Model Penelitian



Sumber: data diolah (2020)

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Hubungan antara beban pajak tangguhan dengan manajemen laba dapat dijelaskan melalui teori akuntansi positif, yaitu mengenai kebebasan manajemen dalam memilih kebijakan, standar, dan metode akuntansi yang digunakan khususnya pengaturan mengenai perlakuan akuntansi untuk pajak penghasilan termasuk beban pajak tangguhan yang tertuang dalam PSAK No. 46. Beban pajak tangguhan dalam penelitian ini digunakan untuk memprediksi manajemen laba untuk memenuhi tujuan menghindari kerugian. Beban pajak tangguhan menunjukkan bahwa laba akuntansi lebih besar dibandingkan dengan laba fiskal sehingga mengindikasikan bahwa manajemen melakukan upaya untuk menaikkan laba untuk tujuan menghindari kerugian. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen melakukan diskresi yang besar terhadap pemilihan kebijakan akuntansi yang tersedia. Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang besar menunjukkan semakin besar diskresi manajemen yang dicerminkan oleh beban pajak tangguhan, maka semakin besar pula probabilitas manajemen melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yulianti (2005) bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba untuk menghindari kerugian karena perusahaan berusaha meningkatkan laba demi mengusahakan agar pelaporan keuangan tidak berada dalam kondisi rugi, sehingga diskresi manajemen besar yang dicerminkan dari beban pajak tangguhan yang besar.

Berdasarkan uraian di atas maka, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H1: Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba untuk menghindari kerugian.

Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Hubungan antara perencanaan pajak dengan manajemen laba dapat dijelaskan melalui teori keagenan, yang membahas mengenai konflik kepentingan yang terjadi antara pemerintah sebagai prinsipal dengan perusahaan sebagai agen. Hal yang menjadi konflik kepentingan antara pemerintah dan perusahaan adalah mengenai pembayaran pajak yang menjadi kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan sebagai wajib pajak. Di satu sisi, perusahaan menginginkan pembayaran pajak yang rendah guna mengurangi beban pengeluaran perusahaan, di sisi lain pemerintah membutuhkan pemasukkan pajak yang maksimal dari pajak yang diterima dari wajib pajak untuk membiayai kepentingan negara. Kecenderungan manajemen untuk menurunkan biaya pajak adalah dengan melakukan penurunan laba, berbanding terbalik dengan tujuan manajemen laba dalam penelitian ini yaitu untuk menghindari pelaporan kerugian sehingga mengindikasikan manajemen melakukan peningkatan laba. Maka, teori lain yang dapat menjelaskan hubungan manajemen laba dengan perencanaan pajak adalah teori akuntansi positif, yaitu *the bonus plan hypothesis*. Bonus atau *reward* menjadi motivasi manajemen sehingga menginginkan beban pajak yang rendah agar perusahaan memanfaatkan keuntungan yang maksimal. Selain itu, dengan tujuan manajemen laba guna menghindari kerugian maka manajemen berupaya meningkatkan laba tanpa diiringi pembayaran pajak yang besar pula, hal ini diupayakan manajemen karena motivasi untuk mendapatkan bonus atau *reward* yang maksimal.

Untuk menciptakan pembayaran pajak yang rendah namun perusahaan tetap meningkatkan pelaporan laba akuntansi untuk dapat memenuhi pembayaran pajak yang benar-

benar efisien, sehingga perencanaan pajak dan manajemen laba memiliki arah yang berbanding terbalik. Dengan itu, perusahaan dapat melakukan perencanaan pajak dengan cara *tax avoidance* (Romantis *et al*, 2020), semakin kecil perencanaan pajak berarti semakin besar *tax avoidance* nya, maka semakin besar probabilitas manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Romantis *et al* (2020) bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh penurunan tarif pajak yang disebabkan karena perusahaan melakukan upaya *tax avoidance* agar tidak membayarkan pajak yang terlalu besar.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:
H2: Perencanaan Pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba untuk menghindari kerugian.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu dengan tujuan data yang hendak diperoleh hasilnya lebih representatif (Sugiyono, 2016: 82). Berikut adalah kriteria-kriteria yang dipakai dalam penentuan sampel penelitian, antara lain:

1. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit dan berakhir pada 31 Desember dari tahun 2016-2018.
2. Perusahaan yang tidak mengalami delisting di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018.

3. Perusahaan yang mempunyai kelengkapan data (memenuhi kriteria variabel penelitian) selama tahun 2016-2018.
4. Perusahaan yang tidak melakukan akuisisi, merger, restrukturisasi dan perubahan kelompok usaha dari tahun 2016-2018 karena akan menimbulkan perbedaan terhadap laporan keuangan yang disajikan sehingga mempengaruhi posisi dan kinerja keuangan perusahaan.
5. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah (IDR) selama tahun 2016-2018.
6. Perusahaan yang melaporkan laba dengan nilai kecil (*small profit firms*) dengan nilai Scaled Earning Change dalam range 0 – 0,06 atau perusahaan yang melaporkan rugi dengan nilai kecil (*small loss firms*) dengan nilai Scaled Earning Change dalam -0,09 – 0.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Penggunaan metode statistik deskriptif ini bertujuan untuk menguraikan atau menggambarkan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata *mean*, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum untuk mengetahui distribusi data sampel penelitian (Ghozali, 2011:19). Sementara itu, metode yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis adalah analisis regresi logistik. Regresi adalah alat analisis yang dipakai untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel independen. Program yang digunakan untuk menganalisis data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu upaya yang dilakukan manajemen dengan mengubah informasi (angka) mengenai laba menjadi naik atau turun dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan (Muid, 2005). Probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian diperoleh dari pendistribusian manajemen laba berdasarkan *scaled earnings change* (Phillips et al. 2003; Yulianti 2004). Pengukuran variabel manajemen laba menggunakan skala nominal yaitu variabel dummy, data yang digunakan pada variabel dummy bersifat kategorikal. Manajemen laba akan diberi nilai 1 (satu) pada saat perusahaan masuk ke dalam kategori *small profit firm* (pelaporan laba kecil) yang mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dan 0 (nol) pada saat perusahaan masuk ke dalam kategori *small loss firm* (pelaporan rugi kecil) yang mengindikasikan bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen laba. Perusahaan yang berada pada range 0 – 0,06 dikategorikan sebagai *Small Profit Firms*, sedangkan perusahaan yang berada pada range -0,09 – 0 dikategorikan sebagai *Small Loss Firms*. Pengukuran variabel ini mengacu pada Yulianti (2004). Berikut adalah rumus untuk mendapatkan skala pengukuran variabel probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian adalah:

$$SEC_{it} = \frac{NI_{it}}{MVoE_{i(t-1)}}$$

Keterangan:

SEC_{it} = *Scaled earnings change* (distribusi laba) perusahaan i tahun t

NI_{it} = Laba bersih (*net income*) perusahaan i tahun t

MVoE_{i(t-1)} = *Market value of equity* perusahaan i pada tahun t-1

Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan merupakan beban yang muncul karena adanya perbedaan yang bersifat temporer mengenai pengakuan dan perlakuan antara laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal sehingga muncul perbedaan laba komersial dan laba fiskal. Berdasarkan penelitian oleh Phillips et al (2003), rumus penghitungan pajak tangguhan adalah:

$$DTE = \frac{DTE_{it}}{Total\ Aset_i(t-1)}$$

Keterangan:

DTE = Rasio Beban Pajak Tangguhan (*deferred tax expense*) terhadap jumlah aset

DTE_{it} = Beban Pajak Tangguhan pada perusahaan i tahun t

TA_{i(t-1)} = Jumlah aset perusahaan i pada tahun t-1

Perencanaan Pajak

Perencanaan Pajak (Tax Planning) adalah proses pengorganisasian usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya, berada dalam posisi yang paling minimal, sepanjang hal ini dimungkinkan oleh ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (Zain, 2005:43). Berdasarkan referensi dari penelitian Wild et al (2004), perencanaan pajak diukur dengan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) yang mengukur tingkat efektivitas manajemen pajak pada suatu periode:

$$TRR = \frac{NI_{it}}{Pretax\ Income\ (EBT)_{i(t-1)}}$$

Keterangan:

TRR = Tingkat retensi pajak (*tax retention rate*)

NI_{it} = Laba bersih (*net income*) perusahaan i tahun t

*Pretax Income (EBT)*_{it} = Laba sebelum pajak perusahaan i pada tahun t

HASIL PENELITIAN

Adapun hasil seleksi sampel penelitian berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan dalam tabel 4.1 di bawah:

Tabel 4.1 Hasil Seleksi Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di BEI 2016-2018	124
2.	Perusahaan yang tidak melaporkan dan mempublikasikan laporan keuangan yang diaudit dan lengkap	(3)
3.	Perusahaan yang mengalami <i>delisting</i>	(0)
4.	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan penelitian	(10)
5.	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah	(9)
6.	Perusahaan yang melakukan merger, akuisisi, restrukturisasi dan perubahan kelompok usaha	(2)
7.	Perusahaan yang termasuk <i>small profit firms</i> dan <i>small loss firms</i> dengan nilai <i>Scaled Earning Change</i> dalam range 0 – 0,06 dan - 0,09 - 0	(69)
8	Jumlah Sampel	33
9	Jumlah Sampel untuk 3 tahun	99
10	<i>Outliers</i>	4
11	Jumlah data observasi	95

Sumber: data diolah, 2020

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif – *Small Loss Firms*

	N	Min.	Max.	Mean	Std Dev
DTE	30	-0,014	0,15	0,007	0,032
TRR	30	0,764	2,468	1,138	0,352
EM	30	-0,067	-0,0003	-0,033	0,016
Valid N	30				

Sumber: data diolah SPSS 25, 2020

Berdasarkan tabel 4.2 di atas didapatkan hasil statistik deskriptif bagi kelompok *small loss firms* adalah sebagai berikut:

- Variabel beban pajak tangguhan memiliki nilai minimum negatif 0,014 dan nilai maksimum 0,15, serta memiliki nilai rata-rata sebesar 0,007 dengan standar deviasi sebesar 0,032.
- Variabel perencanaan pajak memiliki nilai minimum 0,764 dan nilai maksimum 2,468, serta memiliki nilai rata-rata sebesar 1,138 dengan standar deviasi sebesar 0,352.
- Variabel manajemen laba memiliki nilai minimum negatif 0,067 dan nilai maksimum negatif 0,0003, serta memiliki nilai rata-rata sebesar negatif 0,033 dengan standar deviasi sebesar 0,016.

Tabel 4.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif – *Small Profit Firms*

	N	Min.	Max.	Mean	Std Dev
DTE	65	-0,01	0,042	-0,0001	0,007
TRR	65	0,148	1,964	0,752	0,253
EM	65	0,00003	0,058	0,023	0,017
Valid N	65				

Sumber: data diolah SPSS 25, 2020

Berdasarkan tabel 4.3 di atas didapatkan hasil statistik deskriptif bagi kelompok *small profit firms* adalah sebagai berikut:

- Variabel beban pajak tangguhan memiliki nilai minimum negatif 0,01 dan nilai maksimum negatif 0,042, serta memiliki nilai rata-rata sebesar negatif 0,0001 dengan standar deviasi sebesar 0,007.
- Variabel perencanaan pajak memiliki nilai minimum 0,148 dan nilai maksimum 1,964, serta memiliki nilai rata-rata sebesar 0,752 dengan standar deviasi sebesar 0,253.
- Variabel manajemen laba memiliki nilai minimum 0,00003 dan nilai maksimum negatif 0,058, serta memiliki nilai rata-rata sebesar 0,023 dengan standar deviasi sebesar 0,017.

Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Tabel 4.4 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7,482	8	0,486

Sumber: data diolah SPSS 25, 2020

Tabel 4.4 di atas menunjukkan nilai khi-kuadrat dari Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test sebesar 7,482 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,486, nilai Chi-square tabel untuk DF 8 dengan taraf signifikansi 0,05 senilai 15,507, maka nilai chi-square Hosmer and Lemeshow's lebih kecil dari nilai chi-square tabel ($7,482 < 15,507$) dengan kemungkinan $0,486 > 0,05$ ($p > 0,05$). Artinya, model dapat diterima karena nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis dianggap mampu memprediksi nilai observasinya.

Uji Kelayakan Keseluruhan Model

Tabel 4.5 Perbandingan -2LogL awal dengan -2LogL akhir

-2Log L awal (Block Number = 0)	118,494
-2Log L awal (Block Number = 1)	83,389

Sumber: data diolah SPSS, 2020

Pada perbandingan tabel 4.5 di atas menunjukkan penurunan nilai antara -2LogL

pada awal (block number = 0) sebelum variabel bebas dimasukkan ke dalam model yaitu bernilai 118,494 dengan -2LogL pada akhir (block number = 1) setelah kedua variabel bebas yaitu beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak dimasukkan ke dalam model dengan nilai 83,389. Adanya penurunan nilai antara -2LogL awal sebesar 118,494 dan -2LogL akhir sebesar 83,389 memperlihatkan bahwa model regresi bagus atau model hipotesis fit dengan data.

Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R²)

Tabel 4.6 Hasil Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	83,389	0,309	0,433

Sumber: data diolah SPSS 25, 2020

Tabel 4.6 menunjukkan hasil dari koefisien determinasi. Jumlah nilai koefisien determinasi dalam model regresi logistik biner pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi selama tahun penelitian diketahui pada nilai Nagelkerke's R Square sebesar 0,433 atau 43,3% yang menunjukkan bahwa variabel beban pajak tangguhan dan variabel perencanaan pajak dapat menjelaskan atau mempengaruhi variabel manajemen laba sebesar 43,3%. Sedangkan sisanya sebanyak 56,7% variabel terikat atau variabel manajemen laba dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini. Nilai 0,433 mengungkapkan adanya korelasi yang cukup kuat antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas

		Constant	DTE	TRR
Step 1	Const	1,000	0,165	-0,982
	DTE	0,165	1,000	-0,171
	TRR	-0,982	-0,171	1,000

Sumber: data diolah SPSS 25, 2020

Dari tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa dari hasil correlation matrix dalam persilangan antar variabel independen yaitu beban pajak tangguhan (DTE) dan perencanaan pajak (TRR) memperlihatkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,171. Hasil ini menunjukkan bahwa antar variabel memiliki korelasi negatif atau memiliki arah yang berlawanan. Artinya, setiap kenaikan beban pajak tangguhan, perencanaan pajak akan mengalami penurunan. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,171 atau 0,171 lebih kecil dari 0,8 dan dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan gejala multikolinearitas antar variabel independen, yaitu beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak.

Uji Tabel Klasifikasi

Tabel 4.8 Hasil Tabel Klasifikasi

<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		
		EM		<i>Percentage Correct</i>
		<i>Small Loss Firms</i>	<i>Small Profit Firms</i>	
EM	<i>Small Loss Firms</i>	14	16	46,7
	<i>Small Profit Firms</i>	6	59	90,8
<i>Overall Percentage</i>				76,8

Sumber: data diolah SPSS 25, 2020

Tabel 4.8 di atas menunjukkan kekuatan model regresi atau kekuatan ramalan probabilitas perusahaan perdagangan, jasa dan investasi selama tahun 2016-2018 untuk menerapkan praktek manajemen laba adalah sebesar 90,8%. Hal tersebut menunjukkan pada model regresi bahwa sebanyak 59 observasi diprediksi melakukan praktik manajemen laba dari 65 observasi perusahaan yang melakukan manajemen laba. Sedangkan,

kekuatan model regresi dalam meramal probabilitas perusahaan perdagangan, jasa dan investasi selama tahun 2016-2018 tidak menerapkan praktek manajemen laba adalah sebesar 46,7%. Dari total 30 observasi yang tidak melakukan manajemen laba, prediksi menyebutkan terdapat 14 data observasi yang benar-benar tidak melakukan praktek manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan keseluruhan kekuatan model regresi adalah sebesar 76,8% yang berarti ketepatan model penelitian adalah sebesar 76,8%.

Analisis Regresi Logistik

Tabel 4.9 Hasil Koefisien Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.
DTE	-5,962	23,42	0,065	1	0,799
TRR	-6,364	1,562	16,58	1	0,000
Const.	6,524	1,456	20,08	1	0,000

Sumber: Data diolah SPSS 25, 2020

Output uji koefisien regresi logistik atau persamaan model regresi logistik yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{EM}{1-EM} = 6,524 - 5,962 DTE_i - 6,364 TRR_i + \varepsilon$$

Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut

1. Nilai konstanta beban pajak tangguhan (deferred tax expense – DTE) dan perencanaan pajak (tax retention rate– TRR) adalah 6,524, artinya perusahaan cenderung melakukan manajemen laba (earning management – EM) sebesar 6,524.\
2. Nilai koefisien regresi variabel beban pajak tangguhan (deferred tax expense – DTE) memiliki nilai negatif sebesar 5,962 dan signifikansi sebesar 0,799 atau lebih besar dari taraf signifikansi alpha 0,05. Artinya, beban pajak tangguhan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba atau dapat dikatakan setiap peningkatan beban pajak tangguhan, maka cenderung tidak mempengaruhi perusahaan untuk

menerapkan praktek manajemen laba. Nilai signifikansi yang menunjukkan angka 0,799 yakni lebih besar dari 0,05 menyimpulkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktek manajemen laba.

3. Nilai koefisien regresi variabel perencanaan pajak (tax retention rate– TRR) menunjukkan nilai negatif sebesar 6,364 dan signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari taraf signifikansi alpha 0,05. Artinya, perencanaan pajak memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba atau dapat dikatakan semakin peningkatan perencanaan pajak maka kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba semakin rendah. Nilai signifikansi yang menunjukkan angka 0,000 yakni lebih kecil 0,05 dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap praktek manajemen laba.

PEMBAHASAN

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Dari hasil uji regresi logistik yang ditunjukkan pada Tabel 4.9 dapat dilihat variabel beban pajak tangguhan (DTE – *deferred tax expense*) memiliki pengaruh negatif dengan nilai koefisien regresi -5,962 dan nilai signifikansi 0,799. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga H1 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Beban pajak tangguhan menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba untuk menghindari kerugian kemungkinan dapat disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, adanya keterbatasan manajemen dalam mempengaruhi akun beban pajak tangguhan, karena beban pajak tangguhan diatur dalam akuntansi komersial dan akuntansi pajak. Keterbatasan tersebut disebabkan oleh karena adanya pengaturan

penghitungan pajak dalam peraturan fiskal yang bersifat lebih ketat dibandingkan dengan laporan keuangan komersial. Kedua, dari adanya peraturan perpajakan yang ketat mengenai penghitungan pajak, besaran beban pajak tangguhan yang digunakan untuk mengubah laba pada laporan laba rugi fiskal akan terkoreksi dalam laporan laba rugi fiskal karena penghitungan pajaknya hanya mengakui besaran penghasilan atau biaya pada saat periode tersebut sebagai dasar penghitungan laba rugi fiskal yang membuat beban pajak tangguhan tidak diakui. Hal ini berarti bahwa beban pajak tangguhan perusahaan perdagangan, jasa dan investasi selama tahun 2016-2018 mendeteksi bahwa manajemen laba melalui beban pajak tangguhan tidak efektif karena beban pajak tangguhan tidak mampu mencerminkan bahwa perusahaan tersebut melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamzah (2009), Subagyo (2011) dan Fitriany (2016) yang juga menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sumomba (2012) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan mempengaruhi manajemen laba secara signifikan.

Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Tabel 4.11 dapat dilihat bahwa koefisien regresi untuk variable perencanaan pajak (TRR – *Tax Retention Rate*) adalah -6,364 dengan nilai signifikan 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga H2 diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal itu berarti setiap kenaikan perencanaan pajak maka praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan semakin menurun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah atau hubungan yang negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin rendah perencanaan pajak, akan semakin tinggi *tax avoidance* nya sehingga semakin besar praktik manajemen laba yang dilakukan. Perusahaan melakukan perencanaan pajak melalui *tax avoidance* yaitu upaya efisiensi beban pajak dengan menghindari pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan objek pajak. Misalnya, perusahaan yang masih mengalami kerugian, perlu mengubah tunjangan karyawan dalam bentuk uang menjadi pemberian natura karena natura bukan merupakan objek pajak PPh Pasal 21. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak ingin membayar pajak yang terlalu besar namun di sisi lain perusahaan ingin menaikkan labanya karena masih mengalami kerugian. Dengan kata lain, perusahaan melakukan manajemen laba melalui perencanaan pajak dengan tujuan untuk menghindari pembayaran beban pajak yang tinggi atau untuk meminimalkan beban pajak penghasilan pada saat kondisi laba akuntansi naik untuk menghindari kerugian sehingga perusahaan hanya membayar pajak dengan nominal yang rendah yang menunjukkan perencanaan pajak yang efektif. Selain itu perusahaan juga memiliki keuntungan untuk menarik minat investor sehingga memperoleh tambahan modal dari investor melalui pembelian saham.

Hasil penelitian ini mendukung dengan penelitian dari Sumomba (2012) dan Fitriany (2016) yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditama dan Purwaningsih (2014) serta Wardani dan Santi (2018) yang membuktikan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 33 sampel perusahaan perdagangan, jasa dan investasi pada periode 2016-2018 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Beban pajak tanggungan dalam penelitian ini tidak dapat mendeteksi manajemen laba dapat disebabkan oleh dua hal. Pertama, adanya keterbatasan manajemen dalam mempengaruhi akun beban pajak tanggungan, karena beban pajak tanggungan diatur dalam akuntansi komersial dan akuntansi pajak. Kedua, dari adanya peraturan perpajakan yang ketat mengenai penghitungan pajak, besaran beban pajak tanggungan yang digunakan untuk mengubah laba pada laporan laba rugi fiskal akan terkoreksi dalam laporan laba rugi fiskal karena penghitungan pajaknya hanya mengakui besaran penghasilan atau biaya pada saat periode tersebut sebagai dasar penghitungan laba rugi fiskal yang membuat beban pajak tanggungan tidak diakui.
2. Perencanaan pajak dalam penelitian ini terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian dengan arah hubungan koefisien negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin kecil perencanaan pajak, maka semakin besar *tax avoidance* nya sehingga semakin besar praktik manajemen laba. Hal ini terjadi karena tujuan manajemen laba untuk menghindari kerugian sehingga perusahaan cenderung meningkatkan laba, namun dengan tetap membayar pajak dengan efisien. Perusahaan melakukan *tax avoidance* agar tidak berpengaruh terhadap tingkat laba perusahaan, namun pajak yang dibayarkan benar-benar efisien.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain:

1. Pengukuran variabel independen perencanaan pajak dan variabel dependen manajemen laba yang diukur dengan *dummy* menggunakan unsur yang sama yaitu *net income* sehingga hasil penelitian yang berpengaruh berpotensi masih memiliki bias.
2. Variabel dependen dianggap berpotensi masih memiliki bias karena model distribusi laba yang digunakan masih mengacu pada data lama yaitu perusahaan yang terdaftar di BEJ tahun 1999-2002 yang belum tentu mencerminkan kondisi pada masa ini dan pada model distribusi laba ini menganggap semua perusahaan pada kelompok *small profit* (pelaporan laba kecil) dan *small increase* (peningkatan laba kecil) melakukan usaha manajemen laba.
3. Peneliti menemui kesulitan dalam menemukan beberapa laporan keuangan serta informasi terkait status perusahaan perdagangan, jasa dan manufaktur yang tidak tersedia di Bursa Efek Indonesia.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Penggunaan model distribusi laba dalam pengukuran manajemen laba perlu dilakukan penyempurnaan model dengan menguji kembali penggunaan distribusi laba dalam mendeteksi manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode terbaru dengan rentang waktu yang lebih lama untuk meningkatkan validitas hasil penelitian.
2. Pada penelitian selanjutnya perlu dilakukan identifikasi lebih detail mengenai faktor-faktor yang dipakai untuk menguji model terbaik yang dapat digunakan sebagai pengukur manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Ferry dan Anna Purwaningsih. 2014. *Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Non Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. MODUS Vol. 26. No 1. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Agus Pramuka, Bambang dan Ujijanto. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi.
- Anthony, R., and Vijay Govindarajan. 2005. *Management Control System*, Jilid I dan II, Terjemahan Kurniawan Tjakrawala dan Krista. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Arfani, Astri Nur Kusumawati dan Noer Sasongko. 2005. *Analisis Perbedaan Pengaturan Laba (Earnings Management) pada Kondisi Laba dan Rugi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 4 No. 1.
- CNBC Indonesia. 2019. *Kinerja Pajak 2018, Lagi-Lagi Tak Capai Target*. www.cnbcindonesia.com (Diakses pada tanggal 11 Mei 2020).
- CNN Indonesia. 2019. *Menyoal Laba BUMN yang Mendadak Kinclong*. www.cnnindonesia.com (Diakses pada tanggal 12 Desember 2020).
- Deviana, Bergita dan Kiswara, Endang. 2010. *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Kini Dalam Deteksi Manajemen Laba Pada Saat Seasoned Equity Offerings*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Dewi, L. S., & Ulupui, I. K. (2014). *Pengaruh Pajak Penghasilan dan Asset Perusahaan pada Earnings Management*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 8.1, 250-259.
- Dul Muid, dan Nanang, Catur. 2005. *Pengaruh Manajemen Laba terhadap Reaksi Pasar dan Risiko Investasi pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Akuntansi dan Auditing (JAA), Vol. 1, No. 1: pp. 139-161.
- Einsenhart. 2004. *Does Financial Disclosure Influence the Value Relevance of Accounting Information?* Education Business and Society. Comtemporary Middle Eastern Issues. Vol. 6 No. ¾ Pg. 216-243. Emerald Group Publishing Limited.
- Ettredge, Michael L., et al. 2008. *Is Earnings Fraud Associated with High Deffered Tax and/or Book Minus Tax Levels*. Auditing: Journal of Practice and Theory Vol. 27 (1) Hal 1-33.
- Fitriany, L. C. 2016. *Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013)*. JOM Fekom Vol. 3 No. 1. Universitas Riau.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gani, Irwan dan Amalia, Siti. 2015. *Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*. Yogyakarta: PT. Andi Offset.
- Hairu, Ningsih. 2009. *Hubungan antara Manajemen Laba, Good Corporate Governance, dan Struktur Pengendalian Intern terhadap Perencanaan Audit*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ekonomi UTIRA-IBEK.
- Halim, Julia, Carmel Meiden dan Rudolf Lumban Tobing. 2005. *Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk*

- dalam Indeks LQ-45. Simposium Nasional. Akuntansi VIII, Solo. Kemenkeu RI 2017.
- Hamzah, Ardi. 2009. *Deteksi Earnings Management melalui Beban Pajak Tangguhan, Akrua, dan Arus Kas Operasi: Studi Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2008*. Departemen Akuntansi Universitas Trunojoyo.
- Hanafi, Mamduh M. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Healy, P., dan Wahlen J. 1999. *A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting*. Accounting Horizon 12 (4).
- Holland, D., and Alan Ramsay. 2003. *Do Australian Companies manage earnings to meet simple earnings benchmarks?* Accounting and Finance, vol 43, pp. 41 – 62.
- Irreza, dan Yulianti. 2012. *Penggunaan Komponen Pembentu Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol 9. No. 1.
- Januarti, Indira. 2004. *Pendekatan dan Kritik Teori Akuntansi Positif*. Jurnal Akuntansi dan Auditing (JAA), Volume 1 (Nomor 1). pp. 83-94.
- Jayanti, Sules, Sodik, M., dan Hartini. 2020. *Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018)*. Journal of Public and Business Accounting, Vol. 1 (1).
- Jensen, Michael C., and Clifford H. Smith Jr. 1984. *The Modern Theory of Corporate Finance*. McGraw-Hill.
- Jensen, Michael C., dan William H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure*. The Journal of Financial Economics.
- Lumbantoruan, Sophar. 1994. *Akuntansi Pajak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Negara, A.A Gede Raka Plasa dan I.D.G. Dharma Saputra. 2017. *Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol 20 No 3.
- Novita, Ratih Emilia. 2017. *Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak (Tax Planning) atas Pajak Penghasilan Badan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perdagangan Jasa dan Investasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2015)*. Skripsi. Padang: Universitas Andalas.
- Philips, John, Pimcus, Morton and Rego, Sonja Olhof. 2003. *Earnings Management: New Evidence Based on Defferred Tax Expense*. The Accounting Review Vol. 27 pp. 491-521.
- Pohan, Chairil Anwar. 2013. *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- PSAK No. 46 Pajak Penghasilan. 2010. *Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Rini, F. A., dan Asrori. 2014. *Pengaruh Pajak Tangguhan dan Tax to Book Ratio terhadap Rating Sukuk*. Accounting Analysis Journal Vol. 3 No. 2 Hal: 211-219.
- Schipper, Katherine. 1989. *Commentary Katherine on Earnings Management*. Accounting H'orizon.
- Mills, Lillian F. and Kaye J. Newberry. 2001. *The Influence of Tax and Non-Tax Costs on Book-Tax Reporting Differences: Public and Private Firms*. Journal of American Taxation Association, Vol.23, No. 1, pp. 1-19.
- Prihatiningsih, Tyan Panca Ayu. 2019. *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan*

- Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.
- Romantis, Oma, Heriansyah, Kurnia, D.W., Soemarsono, dan Azizah, Widyaningsih. 2020. *Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba yang dimoderasi oleh penurunan tarif pajak (diskon pajak)*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen Universitas Pancasila, Vol. 16, No. 1
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory – Third Edition*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Setiawati, Lilis. 2001. *Rekayasa Akrual untuk Meminimalkan Pajak*. Simposium Nasional Akuntansi V. Semarang, 2001.
- Sibarani, T., J., Hidayat, N., dan Surtikanti. (2015). *Analisis Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Discretionary Accruals, dan Arus Kas Operasi terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan, 2(1), 19–31. <https://doi.org/10.1029/2004TC001767>
- Suandy, Early. 2011. *Perencanaan Pajak (Edisi Kelima)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Subagyo, Oktavia dan Mariana. 2011. *Pengaruh Discretionary Accrual dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi, Vol. 11, No. 1.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulistiyanto, H. Sri. 2008. *Manajemen Laba, Teori, dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Sumomba, Christina R dan YB. Sigit Hutomo. 2012. *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba*. Kinerja Journal of Business and Economics Vol. 16 No. 2.
- Suranggane, Zulaikha. (2007). *Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan Akrual Sebagai Prediktor Manajemen Laba: Kajian Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 4 (1),77-94.
- Ujiyanto, Muh Arief. 2004. *Asimetri Informasi dan Manajemen Laba. Suatu Tinjauan dalam Hubungan Keagenan*. Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar.
- Ulfah, Yana. 2014. *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Praktik Manajemen Laba*. Universitas Mulawarman Samarinda. Prosiding Simposium Perpajakan 4.
- Waluyo. 2012. *Akuntansi Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wardani, D. K. dan D. K. Santi. 2018. *Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi Vol. 6. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Watts, Ross L. and Jerold L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. USA: Prentice-Hall.
- Yulianti. 2004. *Penggunaan Distribusi Laba dalam Mendeteksi Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 1 (2), 89-104.
- _____. 2005. *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol. 2 No. 1: pp. 107-129.
- Widyaningsih, A. dan C.A. Purnamawati. 2012. *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba*. Prosiding Seminar Nasional Forum Bisnis dan Keuangan
- Wild, John J., K. R. Subramanyam and Robert F. Hasley. 2004. *Financial Statement Analysis, 8th ed*. Boston: McGraw-Hill.

Zain, Mohammad. 2005. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat, Edisi Kedua.

_____. 2008. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat, Edisi Ketiga.